

Hubungan antara Kecakapan Literasi Media Mahasiswa Bandung dengan Kesadaran Pencegahan Penyebaran Berita *Hoax*

Muhammad Faris El Islami, Ani Yuningsih
Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
ipun.faris@gmail.com, aniyuningsih@gmail.com

Abstract—The tendency of lazy to read and lack of information seeking is caused by technological developments we cannot avoid, people find it easier to get information, but that ease can fall into negative things and lead to harm themselves and others. Low reading interest of Indonesian people and high number cases of hoax news spread have led researchers to judge that media literacy is a solution to the phenomenon of hoax news spreading in Indonesia. Media technology has taken certain roles in society, along with the development of media technology, level of media literacy should also increase so the spread of hoax news can be prevented. This research was conducted using quantitative methods with a correlational study, with a population of students from two universities in Bandung. The samples were taken using the Multi Stage Cluster Sampling technique. It was found that a sample of 125 students consisting of 65 students of the Indonesian Education University and 60 students of the Islamic University of Bandung. The results of the study indicate that there is a positive and significant relationship between media literacy skills and prevention of hoax news spread.

Keywords— *Media Literacy, Hoax, Information Search.*

Abstrak—Kecenderungan malas membaca dan kurang menggali informasi ini disebabkan karena perkembangan teknologi yang tidak bisa kita hindari, sehingga masyarakat lebih mudah dalam mendapatkan informasi, tetapi kemudahan itu dapat terjerumus ke hal-hal yang negatif dan merugikan diri sendiri dan yang lainnya. Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia dan tingginya kasus penyebaran berita hoax membuat peneliti menilai kecakapan literasi media adalah sebuah solusi dari fenomena penyebaran berita hoax di Indonesia. teknologi media telah mengambil peran – peran tertentu di masyarakat, maka seiring dengan perkembangan teknologi media, seharusnya tingkat kecakapan literasi media juga bertambah sehingga penyebaran berita hoax dapat dicegah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi korelasional, dengan populasi mahasiswa dari dua Universitas di Bandung. Yang kemudian diambil sampelnya menggunakan teknik *Multi Stage Cluster Sampling*. Didapatkan bahwa sampel berjumlah 125 mahasiswa yang terdiri dari 65 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dan 60 mahasiswa Universitas Islam Bandung. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecakapan literasi media dan pencegahan penyebaran berita hoax.

Kata Kunci—*Literasi media, Hoax, pencarian informasi.*

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini, perkembangan teknologi sangat berpengaruh terhadap kehidupan. Dimulai dari perkembangan cara berkomunikasi, untuk menghibur diri, mencari Informasi dan sebagainya. Perkembangan teknologi ini dalam penggunaannya ada yang positif serta berguna bagi kehidupan masyarakat tetapi ada juga sisi negatifnya yang merugikan masyarakat.

Teknologi tersebut tidak hanya memberikan layanan informasi yang lengkap, kini muncul berbagai sosial media berbasis internet yang sangat digemari oleh penggunanya. Media sosial seperti *Instagram, Twitter, Facebook, Line, WhatsApp* sudah tidak asing di telinga masyarakat.

Sejak terbukanya kebebasan informasi dan teknologi media, pertumbuhan media massa dan media baru mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Media komunikasi yang telah bermetamorfosis menjadi media digital itu perkembangannya semakin beragam, lebih gampang direpresentasikan oleh pertumbuhan *smartphone* dan sejenisnya. Dewasa ini penetrasi berbagai jenis media tersebut telah merambah ke berbagai kalangan dan komunitas di masyarakat, tanpa membedakan strata sosial dan ekonomi.

Angka pengguna internet Indonesia yang meningkat ini tidak dibarengi dengan literasi media yang mereka ketahui. Menurut hasil survey Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2009, hanya 18,94 persen masyarakat Indonesia yang senang membaca. Hal ini sangat berpengaruh terhadap angka melek media karena jika minat membaca kurang maka hal-hal yang negatif bisa langsung mempengaruhi masyarakat Indonesia.

Salah satu hal negatif dari perkembangan teknologi ini adalah menjamurnya informasi bohong atau lebih familiar disebut dengan *hoax*. *hoax* ini mulai menjamur dan mulai booming di masyarakat saat perkembangan teknologi yaitu internet muncul. Masyarakat mulai dengan mudah mencari informasi apa saja dari internet tersebut. Namun kebanyakan dari informasi yang ada di internet masih belum jelas kebenarannya. Bahkan informasi tersebut bisa bohong yang digunakan oleh segelintir orang untuk membuat

sebuah kehebohan, bahkan bisa digunakan untuk memfitnah seseorang bahkan digunakan untuk *black campaign*. Hal ini bisa disebabkan karena tidak adanya aturan yang ketat dalam penggunaan media sosial, kini pengguna media sosial bukan hanya dari kalangan individu saja, bahkan instansi, usahawan juga kini merambah media sosial guna mendekatkan diri dengan masyarakat.

Berbagai informasi mulai bermunculan di media massa pada saat itu, baik informasi yang memang benar kenyataannya maupun berita bohong yang menyudutkan. Tapi jika dilihat, informasi hoax ini lebih menjamur dibandingkan dengan berita yang memang benar. Hal ini disebabkan penyebaran hoax ini dilakukan di internet khususnya media sosial. Karena kita ketahui bahwa Internet ini sekarang sudah menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat sekarang. Maka dari itu para oknum-oknum ini menggunakan media internet dan media sosial untuk melancarkan usahanya.

Literasi adalah kecapakan untuk mengolah isi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Literasi sendiri berkaitan dengan perolehan kecapakan dan pengetahuan untuk membaca, menafsirkan dan menyusun jenis-jenis teks dan artifak tertentu, serta untuk mendapatkan perangkat dan kapasitas intelektual sehingga bisa berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan kebudayaannya.

Dasar dari media literasi adalah aktivitas yang menekankan aspek edukasi di kalangan masyarakat agar mereka tahu bagaimana mengakses, memilih program yang bermanfaat dan sesuai kebutuhan yang ada. Permasalahan yang ada adalah seiring dengan derasnya arus informasi media, masyarakat pun dibuat kebingungan dan tidak mampu memilah, menyeleksi, serta memanfaatkan informasi yang sudah mereka peroleh.

Menurut James Potter, ada 7 kecapakan (skill) yang dibutuhkan untuk meraih kesadaran kritis bermedia melalui literasi media. Ketujuh kecapakan atau kecapakan tersebut adalah:

1. Kemampuan analisis menuntut kita untuk mengurai pesan yang kita terima ke dalam elemen-elemen yang berarti.
2. Evaluasi adalah membuat penilaian atas makna elemen-elemen tersebut.
3. Pengelompokan (grouping) adalah menentukan elemen-elemen yang memiliki kemiripan dan elemen-elemen yang berbeda untuk dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang berbeda.
4. Induksi adalah mengambil kesimpulan atas pengelompokan di atas kemudian melakukan generalisasi atas pola-pola elemen tersebut ke dalam pesan yang lebih besar.
5. Deduksi menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan sesuatu yang spesifik.
6. Sintesis adalah mengumpulkan elemen-elemen tersebut menjadi satu struktur baru.
7. Abstracting adalah menciptakan deskripsi yang singkat, jelas, dan akurat untuk menggambarkan esensi pesan secara lebih singkat dari pesan aslinya.

Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia dan tingginya kasus penyebaran berita hoax membuat peneliti menilai kecapakan literasi media adalah sebuah solusi dari fenomena penyebaran berita hoax di Indonesia. teknologi media telah mengambil peran – peran tertentu di masyarakat, maka seiring dengan perkembangan teknologi media, seharusnya tingkat kecapakan literasi media juga bertambah sehingga penyebaran berita hoax dapat dicegah.

Identifikasi dari masalah yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut ; Apakah terdapat hubungan antara kecapakan Analisis, kecapakan Evaluasi, dan kecapakan Sintesis media dengan pencegahan penyebaran berita hoax?. Dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kecapakan Analisis, Kecapakan Evaluasi, dan kecapakan Sintesis dengan pencegahan penyebaran berita hoax.

Penulis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi korelasional pada penelitian ini untuk mencari hubungan antara kecapakan literasi media mahasiswa di Bandung dengan pencegahan penyebaran berita hoax.

II. LANDASAN TEORI

Teori – teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori sistem pencarian informasi yang menurut Donohow dan Tripton (dalam McQuail dan Windahl, 1985: 93), teori pencarian informasi meliputi pencarian, penolakan dan pengolahan informasi. Model ini berakar pada tradisi psikologi sosial tentang sikap. Salah satu asumsi utamanya adalah; individu cenderung mencari informasi untuk merealisasikan apa yang diinginkan sesuai realitas yang ada.

Pada saat mencari informasi, individu memilih strategi yang akan digunakan. Dalam model ini akan dibedakan strategi berfokus sempit dengan strategi berfokus luas. Dalam strategi berfokus luas, individu mengumpulkan kemungkinan-kemungkinan sumber informasi, menilainya, dan menetapkan pilihan sumber mana yang akan dipakai. Dalam strategi berfokus sempit, satu sumber informasi dianggap sebagai titik keberangkatan dan kemudian dengan dasar itu ia mencari lagi informasi lainnya. Dalam model ini, istilah “penutup” (*closure*) digunakan sebagai titik di mana si pencari informasi berhenti mencari informasi baru.

Model ini disajikan sebagai sebuah peta – alur (arus). Prosesnya dimulai ketika seseorang dihadapkan pada seberkas stimuli. Terhadap stimuli tersebut, ia bisa menaruh perhatian, bisa tidak, tergantung pada karakteristik stimuli tersebut. Selanjutnya, diadakan perbandingan antara stimuli (informasi) dengan kebutuhan informasi terhadap realitas yang ada pada informasi tersebut. Di sini diadakan pengujian tingkat relevansi dan konsistensi antara perilaku penerima informasi dengan stimuli yang berasal dari media yang dibaca. Materi-materi informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan informasi dapat disaring pada tahap ini. Jika stimuli itu ditolak atau dibuang, maka proses ini akan berakhir. Pengalaman, konsep-pribadi dan gaya pengolahan informasi turut menentukan tindakan apa yang harus diambil seseorang yang menjawab “ya” bagi “pertanyaan

tentang tindakan” itu. Kemudian kita asumsikan bahwa orang tadi menempatkan stimuli dalam tingkat prioritas tertentu. Dalam situasi ini, orang tersebut dapat memutuskan untuk memakai penutup (*closure*) karena merasa sudah memperoleh informasi atau mencari lagi informasi tambahan. (Susilawati, 2016). Teori dan penjelasan diatas sangat berkaitan dengan tema penelitian yang dilaksanakan. Karena untuk mengakses dan mengkonsumsi media, langkah awal yang dilakukan oleh masyarakat adalah mencari informasi yang mereka inginkan. Ataupun untuk menyebarkan kembali berita yang dikonsumsi, otomatis masyarakat juga harus mencari dulu informasi tersebut.

Lalu, selain teori sistem pencarian informasi, ada pula teori difusi inovasi. Teori Difusi Inovasi pada dasarnya menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Hal tersebut sejalan dengan pengertian difusi dari Rogers (1961), yaitu “as the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system.” Lebih jauh dijelaskan bahwa difusi adalah suatu bentuk komunikasi yang bersifat khusus berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan yang berupa gagasan baru, atau dalam istilah Rogers (1961) difusi menyangkut “*which is the spread of a new idea from its source of invention or creation to its ultimate users or adopters.*”

Media massa tidak hanya sekedar memberikan informasi dan hiburan semata, tetapi juga. Media massa tidak hanya sekedar memberikan informasi dan hiburan semata, tetapi juga mengajak khalayak untuk melakukan perubahan perilaku. Melalui beragam konten media yang khas dan unik sehingga pesan-pesan media itu terlihat sangat menarik, menimbulkan rasa penasaran khalayak. Pembingkai pesan melalui teks, gambar dan suara merupakan aktivitas media untuk mempengaruhi pikiran dan perasaan khalayak. Hubungan antar media massa dan khalayak dibangun oleh pesan media, sedangkan pesan media itu sendiri sesuatu yang khas.

Literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu media literacy, terdiri dari dua suku kata media berarti media tempat pertukapan pesan dan literacy berarti melek, kemudian dikenal dalam istilah Literasi Media. Dalam hal ini literasi media merujuk kemampuan khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa. Literasi media dapat dikatakan sebagai suatu proses mengakses, menganalisis secara kritis pesan media, dan menciptakan pesan menggunakan alat media (Hobbs, 1996: 20). Rubin (1998: 99) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi media adalah pemahaman sumber, teknologi komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang dihasilkan, seleksi, interpretasi, dan dampak dari pesantersebut. Maka dapat dikatakan bahwa adanya Internet atau media baru ini membuat pola komunikasi manusia berubah.

Literasi media hadir sebagai benteng bagi khalayak agar

kritis terhadap isi media, sekaligus menentukan informasi yang dibutuhkan dari media. Literasi media diperlukan di tengah kejenuhan informasi, tingginya terpaan media, dan berbagai permasalahan dalam informasi tersebut yang menggepung kehidupan kita sehari-hari. Untuk itu, khalayak harus bisa mengontrol informasi atau pesan yang diterima. Literasi media memberikan panduan tentang bagaimana mengambil kontrol atas informasi yang disediakan oleh media. Semakin media literate seseorang, maka semakin mampu orang tersebut melihat batas antara dunia nyata dengan dunia yang dikonstruksi oleh media. Orang tersebut juga akan mempunyai peta yang lebih jelas untuk membantu menentukan arah dalam dunia media secara lebih baik. Pendeknya, semakin *media literate* seseorang, semakin mampu orang tersebut membangun hidup yang kita inginkan alih-alih membiarkan media membangun hidup kita sebagaimana yang media inginkan.

James Potter menekankan bahwa literasi media dibangun dari *personal locus*, struktur pengetahuan, dan skill. *Personal locus* merupakan tujuan dan kendali kita akan informasi. Ketika kita menyadari akan informasi yang kita butuhkan, maka kesadaran kita akan menuntun untuk melakukan proses pemilihan informasi secara lebih cepat, pun sebaliknya. Struktur pengetahuan merupakan seperangkat informasi yang terorganisasi dalam pikiran kita. Dalam literasi media, kita membutuhkan struktur informasi yang kuat akan efek media, isi media, industri media, dunia nyata, dan diri kita sendiri. Sementara skill adalah alat yang kita gunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi media kita.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan data responden dan data penelitian yang terdiri dari dua variabel yaitu variabel X dan variabel Y; Variabel X merupakan Literasi Media dan Variabel Y merupakan pencegahan penyebaran berita hoax oleh mahasiswa Universitas Islam Bandung Unisba) dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang mengambil Program Studi Ilmu Komunikasi dengan total responden dari kedua universitas tersebut sebanyak 125 responden. Dalam instrumen penelitian, terdapat 2 pertanyaan terkait data diri responden, 3 pertanyaan tentang pemahaman responden terhadap literasi media dan penyebaran Hoax dan 17 pertanyaan penelitian. Angket penelitian berisikan pertanyaan – pertanyaan terkait penelitian yang sesuai dengan dimensi dan indikator dari teori yang peneliti gunakan. Yang mana dimensi Variabel X adalah Analisis (X1), Evaluasi (X2), dan Sintesis (X3)

		Correlations	
		literasi media	pengecahan penyebaran hoax
Spearman's rho	literasi media	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	,581 ^{**}
		N	125
pengecahan penyebaran hoax		Correlation Coefficient	,581 ^{**}
		Sig. (2-tailed)	,000
		N	125

Gambar 1. Tabel perhitungan kecepatan literasi media dengan pencegahan penyebaran berita hoax.

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui antara kecakapan literasi media dengan pencegahan penyebaran berita hoax memiliki signifikansi sebesar $.000 < 0.05$ dengan begitu bisa disimpulkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara kecakapan literasi media dengan pencegahan penyebaran berita hoax. Serta dengan hasil korelasi koefisien sebesar 0,581 yang bernilai positif maka hubungan kedua variabel ini searah. Hasil korelasi koefisien kedua variabel berada di antara kriteria $> 0,40 - 0,70$ yang berarti memiliki hubungan yang cukup berarti. Besar korelasi koefisien yang bernilai positif atau searah memiliki arti bahwa semakin besar atau banyak kecakapan literasi media maka semakin besar juga pencegahan penyebaran berita hoax.

Ketiga dimensi yang diteliti oleh peneliti juga memiliki hubungan yang signifikan dan bersifat satu arah. Yang mana kecakapan analisis memiliki hubungan signifikan dengan nilai koefisien 0,498, kecakapan Evaluasi dengan nilai koefisien 0,521, dan kecakapan sintesis dengan nilai koefisien 0,651; yang mana seluruh dimensi yang diteliti dapat dikatakan memiliki hubungan yang berarti.

literasi media adalah pemahaman sumber, teknologi komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang dihasilkan, seleksi, interpretasi, dan dampak dari pesan tersebut. Dengan kecakapan literasi media, maka khalayak akan lebih terampil dalam mengetahui pesan yang disampaikan oleh media. Dan dengan kemajuan teknologi komunikasi pada saat ini, kegiatan menyebarkan kembali informasi dari media dapat lebih mudah dilakukan oleh khalayak. Namun, khalayak harus mengetahui terlebih dahulu apa pesan yang sebenarnya ingin disampaikan oleh media. Maka dari itu kecakapan literasi media dibutuhkan untuk menghindari kesalahan pemahaman khalayak terhadap media. Kecakapan literasi media memiliki hubungan yang berarti dan signifikan terhadap pencegahan penyebaran berita hoax.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai hubungan antara kecakapan literasi media dengan pencegahan penyebaran berita hoax, Dapat disimpulkan bahwa:

Terdapat hubungan yang cukup signifikan antara sikap kecakapan Analisis media dengan pencegahan penyebaran berita hoax. Dengan nilai koefisien sebesar 0,498. yang kekuatan hubungan antara kecakapan Analisis media

dengan pencegahan penyebaran berita hoax dapat dikatakan cukup berarti.

Terdapat hubungan yang cukup signifikan antara sikap kecakapan Evaluasi media dengan pencegahan penyebaran berita hoax dengan nilai koefisien sebesar 0,521. artinya dapat dikatakan kekuatan hubungan antara kedua variabel cukup berarti.

Terdapat hubungan yang cukup signifikan antara sikap kecakapan sintesis dengan pencegahan penyebaran berita hoax dengan nilai koefisien sebesar 0,651. dengan kekuatan hubungan antara kedua variabel yang dapat dikatakan cukup berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Darmawan, Deni. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [2] Hamidi, 2007. Metodologi Penelitian dan Teori Komunikasi. Malang: UMM.
- [3] Mondry. 2008. Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [4] McQuail, Dennis and Sven Windahl. 1993. Communication Models: For The Study of Mass Communication. 2 nd Edition. New York: Longman Inc.
- [5] Nasrullah, Rulli. 2014. Teori dan Riset Media Siber (CyberMedia). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- [6] Nasrullah, Rulli. 2017. Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [7] Potter, James. 2011. Media Literacy, Fifth Edition. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage Publication
- [8] Rogers, E. M. (1995) Diffusion of Innovations, Fourth Edition, Elements of Diffusion. New York.
- [9] Silverblatt, Art. 1995. Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages. London: Praeger
- [10] Sobur, Alex. 2016. Psikologi Umum Edisi Revisi Keenam. Bandung: Pustaka Setia.
- [11] Stanley J. Baran, Dennis K. Davis. 2010. Mass Communication Theory: Foundations, Ferment and Future. Belmont: CA, Wadsworth
- [12] Sumarwan, Ujang. 2011. Perilaku Konsumen Teori dan Penerapan dalam Pemasaran. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [13] Adiarsi, Stellarosa, Silaban. 2015. Literasi Media Internet Di Kalangan Mahasiswa.
- [14] Novita, Clara. 2015. Literasi Media Baru Dan Penyebaran Informasi Hoax.
- [15] Susilawati. (2016). Pola pencarian informasi anggota vespa antique club dalam modifikasi skuter vespa.
- [16] Tyasmara, N. C. (2016). Kajian Difusi Inovasi Di Sosmed Twitter.
- [17] <https://news.detik.com/berita/d-4371993/benarkah-minat-baca-orang-indonesia-serendah-ini> (diakses pada tanggal 9 Desember 2019 00.45 WIB)
- [18] http://rahayusucimiranda.blogspot.com/2016/05/teori-difusi-inovasi-everett-m-rogers_6.html (diakses pada tanggal 2 Februari 2020 22.53 WIB)